

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jiwa yang resah, gelisah, hati yang merasa sakit, hati yang tergores luka, hati yang marah, iri, dengki, sombong, egois, kikir, boros, buruk sangka, ujub, dzalim, dendam, khianat, ghibah, finah, serakah, munafik, dusta, mengolok-olok orang lain, mangkir dari janji, bohong, mudah berkeinginan, pesimis dan membanggakan diri sendiri adalah jiwa-jiwa yang mengalami masalah yang amat besar. Dan jiwa bagaikan perahu, bila perahu itu terlalu banyak muatan dan bergelombang dengan cepat, maka tenggelamlah ia. Bergitupun jiwa manusia, jika dimuati banyak masalah, dosa, noda, bercak dan maksiat, maka tenggelamlah ia kejurang kenistaan yang di murkai oleh Allah.¹

Kemajuan material yang dikonsumsi manusia dewasa ini ternyata tidak diikuti dengan perkembangan nilai-nilai ruhiyah, bahkan disana-sini tampak kegersangan pada manusia. Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya. Oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya untuk mengatasi problem tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang irrasional, dan ada yang bersifat rasional, konseptual dan ilmiah.²

Secara universal manusia merindukan kehidupan yang tenang baik jasmani maupun rohani, kesehatan yang bukan hanya menyangkut badan tetapi juga

¹ Al-Imam Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Qisti Press, 2005), h. 366

² Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-qur'an*, (Jakarta:Paradigma, 2000), Cet I h.13

kesehatan mental. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat pada makin kompleksnya gaya hidup manusia. Bersamaan dengan pusatnya modernisasi kehidupan, manusia harus menghadapi persaingan yang sangat ketat, pertarungan yang sangat tajam, suatu kondisi yang menimbulkan kegalauan dan kegelisahan di dalam jiwa.

Di antara ciri kehidupan modern adalah berlangsungnya perubahan yang sangat cepat dan datangnya tuntunan yang terlalu banyak serta segala sesuatu yang terkesan serba sementara, tidak terjamin kepastiannya. Semua itu menyebabkan manusia tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan refleksi tentang eksistensi diri, hingga manusia cenderung mudah lelah, lesu dan letih baik jasmani maupun mental.³

Dalam Islam batin manusia, terdiri atas dua domain: Nafsani (kejiwaan, psikis) dan ruhani (ruhaniah). Dalam domain nafsani (kejiwaan) terdapat intelektual dan emosi, yang bias bermuatan positif dan juga negative. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat As-Syams (91), ayat 7-10 yang berbunyi:

... وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا.
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا... (الشمس: 7-10)

“..Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya..”⁴

³ *Ibid*, hal. 14

⁴ Departemen Agama RI, hl. 596.

Wilayah nafsani ini banyak dipengaruhi oleh dunia fisik, karena dekatnya dengan dunia fisik itu. Namun, dia juga mendapatkan pengaruh dari dunia ruhani, karena merupakan stadium menuju dunia ruhani itu. Domain ruhani merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang didalamnya tersimpan fitrah dan qalbu. Fitrah adalah watak kesucian primordial manusia yang cenderung kepada tauhid, kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, warna dasar watak kemanusiaan adalah cenderung kepada Agama dan kebaikan.

Bagi Islam, ruhani kendati senantiasa menyuarakan kebenaran dan menampilkan kebaikan, hal itu biasa saja tertutup oleh suara-suara kebathilan. Menurut kaum sufi, segenap perbuatan yang kita lakukan akan memberi kesan kepada hati. Ketika kita melakukan perbuatan buruk maka akibat perbuatan itu akan menutupi *qalbu* kita.⁵ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al-Muthaffin (83), ayat 14 dengan bunyi:

.. كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (المطففين : 14)

“..Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka”.⁶

Menurut Hana Djumhana, hati nurani adalah aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benarnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama diirnya sendiri.⁷

Jiwa merupakan esensi manusia, seperti halnya dikatakan oleh Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah bahwa, kekuatan orang-orang yang mukmin itu bukan

⁵ Yunarsil Ali ‘‘Tazkiyah Al-Nafs’’, (Jurnal Khas Tasawuf Tahun 2002) 19-20

⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hl. 589.

⁷ Hana Djumhan Bastanman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta, Yayasan Insan Kamil. Pustaka Pelajar Offset, 2001) h. 147

terletak pada fisiknya melainkan pada jiwanya.⁸ Jiwa yang sehat terdapat fisik yang kuat.

Dalam melakukan penelitian penulis menemukan sebuah tempat Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan di Kp. Cikoneng Ds. Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung. Dimana tempat tersebut bukan milik instansi pemerintahan, melainkan milik swasta. Setelah melakukan penelitian di tempat rehabilitasi tersebut banyak orang-orang yang mengalami gejala fisik dan psikis. Pada bulan Desember 2015 pasien yang mengalami gangguan kejiwaan mencapai 25 orang. Dari pasien-pasien tersebut terdiri dari berbagai kalangan dan profesi mulai dari tingkat SMA 1 orang, Mahasiswa 5 orang, Guru Besar 2 orang, Pengusaha 7 orang dan Ibu rumah tangga 10 orang. Begitupun Agama yang mereka anut juga berbeda-beda, ada yang beragama Islam berjumlah 17 orang Laki-laki 15 orang, Perempuan 2 orang, Kristen sekitar 4 orang dan lain-lain.

Dalam melakukan penyembuhan di tempat Rehabilitasi Terapi Jiwa dan mental ada dua kategori. *Pertama. Indoor treatment* (penyembuhan didalam ruangan) seperti, terapi penyiraman Rohani Islam, terapi farmaka, akupunktur, okupasi, kelompok, pribadi dan terapi musik relaksasi. *Kedua. Outdoor treatment* (penyembuhan diluar ruangan) seperti, olahraga (senam, *aerobic* dan *poco-poco*), bersosialisasi dengan lingkungan, kemping dan kepanduan, lintas alam dan latihan memenuhi kebutuhan diri.

Dari berbagai macam terapi penyembuhan jiwa dan mental, ada satu terapi yang sangat menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai terapi jiwa melalui siraman

⁸ Dalam kitab *Ad-Dawa'wa ad-Dawa'* Terjemah Salim Bazemool'' Stop Maksiat sebelum Terlambat'' (Jakarta Qisthi Press 2012). h. 06

rohani Islam. Dalam penyembuhan terapi Jiwa melalui siraman rohani Islam tersebut, menggunakan metode seperti, ceramah agama, diskusi dan Tanya jawab. Materi yang disampaikan dalam proses terapi jiwa melalui siraman rohani Islam, seperti mempelajari Al-Qur'an, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid dan lain sebagainya. Kegiatan yang rutin dilakukan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, Dzikir bersama dan Doa bersama. Adapun pelaksanaan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam dilakukan 3x dalam satu minggu, pada hari minggu malam senin, selasa malam rabu dan kamis malam jum'at, mulai dari jam 18:00 sampai dengan selesai yang dibimbing oleh Ustad Bunyana Efendi, S.Ag.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat masalah tersebut untuk dijadikan penelitian skripsi dengan judul, **“Terapi Jiwa Melalui Siraman Rohani Islam”** (Penelitian di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan Jl. Ciguruwik Kp. Cikoneng 3 Ds. Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan?
2. Bagaimana pelaksanaan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan?

3. Bagaimana hasil yang dicapai dari terapi jiwa melalui siraman rohani Islam dalam menyembuhkan jiwa di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persiapan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan?
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah keilmuan dibidang Bimbingan Konseling Islam khususnya dibidang Psikoterapi Islam.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data atau bahan analisis yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Secara Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan arahan dalam proses terapi Islam bahwa pentingnya kita semua untuk membersihkan jiwa khususnya melalui siraman rohani.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, maka penelitian ini membahas tentang Terapi Jiwa Melalui Siraman Rohani Islam (Penelitian di Rehabilitasi Jiwa & Mental Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung) dimana ditempat penelitian tersebut mengadakan Rehabilitasi mental dan jiwa. Oleh karena itu, akan penulis cantumkan beberapa peneliti lain:

Pertama: Skripsi yang disusun oleh saudari Suaidah yang berjudul, “Terapi Terhadap Stress Model Dadang Hawari”. Dalam skripsi ini menjelaskan model-model terapi yang dipakai oleh Dadang Hawari dalam menerapi stress. Tentu sangat berbeda dengan penulis yang menekankan pengobatan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam dimana pada aspek-aspek tersebut menekankan pada penyembuhan jiwa melalui metode-metode siraman rohani Islam.⁹

Kedua: Skripsi yang disusun oleh saudari Nurul Markhamah yang berjudul, ‘‘Konsep Kesehatan Jiwa studi Pemikiran Dadang Hawari’’ skripsi ini pada intinya menjelaskan tentang konsep-konsep kesehatan jiwa menurut Dadang Hawari, baik konsep jiwa yang sehat maupun yang sakit. Skripsi ini sangat berbeda dengan penulis, karena penulis menekankan didalam mengetahui pengobatan pada pasien yang mengalami gangguan kejiwaan.¹⁰

⁹ Suaidah, Terapi Terhadap Stress Menurut Dadang Hawari, *Skripsi*, 2007

¹⁰ Nur Markhamah, Konsep Kesehatan Jiwa (studi pemikiran Dadang Hawari), *Skripsi*, 2000

F. Kerangka Berfikir

Agar penelitian ini lebih jelas dan mengarah, maka beberapa hal yang dibahas, yaitu Terapi Jiwa dan siraman Rohani Islam.

Terapi berasal dari bahasa Belanda yang berarti upaya untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit.¹¹ Dalam literature yang lain disebutkan bahwa terapi merupakan penyembuhan penyakit atau kelemahan dengan memenuhi syarat-syarat.¹²

Menurut J.P. Caplina Terapi adalah upaya pengobatan yang ditujukan untuk menyembuhkan kondisi psikologis.¹³ Terapi dalam penelitian ini adalah suatu penyembuhan atau usaha jiwa, sehingga diharapkan terapi ini mampu memberi solusi dari permasalahan manusia.

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalannya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin. Itulah kekayaan sejati. Beberapa banyaknya orang yang kaya harta, tetapi mukanya muram, dan beberapa banyaknya orang yang miskin uang, tetapi wajahnya berseri. Sekedar kekuatan dan usaha diri, begitu pulalah tingkatan kesucian yang akan ditempuh jiwanya.

Dalam ilmu filsafat, jiwa diklasifikasikan dengan bermacam-macam teori, yaitu:

1. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjensi khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga.

¹¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991) h. 526

¹² Budiharjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dahara Prize, 1978). h. 314

¹³ J.P. Caplina, *kamus Lengkap Psikologis*, (Jakarta: Pt. Grapindo Persada, 1999), h. 507

2. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan suatu jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.
3. Teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai jenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup.
4. Teori yang menyamakan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.¹⁴

M. Quraish Shihab,¹⁵ menyatakan bahwa kata jiwa (*nafs*) dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, seperti antara lain maksud surat Al-Maidah ayat 32, pada kesempatan lain beliau merujuk pada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku, seperti maksud kandungan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd:11 dengan bunyi:

..إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ.. (الرعد : 11)

“..Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.¹⁶

Dalam pandangan Al-Qur'an, jiwa (*nafs*) diciptakan Allah dalam keadaan sempurna, berfungsi untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang dianjurkan di dalam Al-Qur'an untuk diberi perhatian lebih besar. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, Surat Ash-Syams (91), ayat 7-8 sebagai bunyinya:

.. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا... (الشمس : 7 - 8)

¹⁴ Louis O Katsoff. Elemen of Psilosofy, alih bahasa Soeyono Soemargono dengan judul pengantar filsafat (Yogyakarta: Tiara Wicana, 1986) Cet. Ke-1 h. 301

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1970), Cet. ke-VI, h, 285.

¹⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hl. 250

“..Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya..”¹⁷

Mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui jiwa (*nafs*) dapat menangkap baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Di sisi lain ditemukan pula isyarat bahwa jiwa (*nafs*) merupakan wadah, bahwa jiwa menampung paling tidak gagasan dan kemaun. Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan lahiriahnya, sebelum mereka mengubah lebih dulu apa yang ada dalam wadah nafsnya

Kata jiwa (*nafs*) tertulis di dalam Al-Qur'an mulia pada 295 ayat. Berdasarkan hasil studi Dr. Adnan terhadap Al-Qur'an, yang kemudian beliau jelaskan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Qurani, ayat-ayat, tersebut tampak menjelaskan kepada kita bahwa kata *nafs* dalam perspektif Al-Qur'an memiliki banyak pengertian.¹⁸

Pertama kata *nafs* yang tertulis dalam beberapa ayat saja, yang berarti Zat Allah atau sifat-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 116.

...تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَمُ الْغُيُوبِ (المائدة: 116)

“..Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib”.¹⁹

Kedua, diantara pengertian *nafs* menurut AL-Qur'an adalah ruh, pengertian *nafs* semacam ini telah tertulis di dalam satu ayat Al-Qur'an surat Al-Fajr: 27-30.

¹⁷ Depag, Op. cit., hl. 596

¹⁸ Adnan, Syarif, *Psikologi Qurani* (Jakarta : Pustaka Hidayah, 2002), Cet. I, h. 68

¹⁹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. hal.107

..يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ. أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي.
وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي. (الفجر: 27 – 30)

“..Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku”.²⁰

Ketiga, nafs sebagai makhluk yang memiliki eksistensi, sifat, dan karakteristik khusus. Oleh karena itu, *nafs* dalam pengertian ini dapat mengalami kebinasaan sebagaimana makhluk-makhluk yang lainnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Ali-Imran (3), ayat 185 dan surat Al-Isra (17), ayat 33 yang berbunyi:

..كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ.. (العمران: 185)

“..Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati”.²¹

..وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ.. (الاسراء: 33)

“..Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar..”.²²

Kemudian Rasulullah SAW bersabda dalam Hadis yang diriwayatkan oleh An-Nakhi. “Sesuatu yang tidak memiliki darah (*annaafs as-sailah*) itu tidak akan mengotori air jika ia mati didalamnya. Sebaliknya, segala sesuatu yang memiliki darah, jika mati didalam bejana, akan mengotorinya”

Dalam hadits diatas Rasulullah SAW telah mengartikan *an-naafs as-sailah* itu dengan darah. Kemudian di dalam berbagai kamus bahasa ditemukan bahwa salah satu makna kata *nafs* adalah darah. Dan seorang filosof Yunani, Carel,

²⁰ Ibid, hal. 594

²¹ Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hl. 51

²² Depag, Op, cit., hl. 283

semakin menguatkan pengeritan ini dengan mengatakan bahwa jiwa adalah darah, dengan satu keyakinan, bahwa sifat yang paling khusus dari jiwa adalah perasaan, dan perasaan tempat kembalinya itu adalah darah.²³

Kata rohani berasal dari kata 'roh' atau 'ruh'. Menurut Toto Tasmara, ruh adalah fitrah manusia yang dengan itu pula manusia menjadi berbeda dengan binatang, kekuatan yang melangit dan bertanggungjawab. Selain itu juga bisa melanggar berbagai macam akhlak dan moral.²⁴

Secara etimologi, kata rohani dalam kamus sinonim Bahasa Indonesia mempunyai arti roh dan juga berkaitan dengan yang tidak berbadan jasmaniah. Sedangkan persamaan kata rohani adalah kejiwaan.²⁵

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer dijelaskan bhwasannya rohani adalah kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuknya hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya.²⁶

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan pendapatnya, bahwa, roh merupakan jisim nurani yang tinggi, hidup bergerak menembusi anggota-anggota tubuh dan menjalar di dalam diri manusia. Kalau tubuh sehat dan menerima bekas-bekas dari jisim halus ini, maka ia akan tetap kekal berjaln dengan tubuh dan menghasilkan beberapa daya atau kemampuan rohaniah. Sebaliknya kalau tubuh itu rusak, maka ia melepaskan diri dan berpisah menuju alam arwah. Akan tetapi ia

²³ Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka, 2001), Cet. 1 h.24.

²⁴ Toto Kasmara, *Kesejahteraan Ruhaniah* (Jakarta: GIP, 2001) Cet ke-2. h. 55

²⁵ Hadi Mutikrida Laksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah, 1981), Cet ke-3 h. 134

²⁶ Petter Salim dan Yummy Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991) h. 299

tidak musnah. Yang mati itu adalah nafs. Jadi, perbedaan antara nafs dan roh adalah perbedaan dalam sifatnya.²⁷

Imam Al Ghazaly berpendapat bahwa roh itu mempunyai dua pengertian; Roh Jasmaniah dan Roh Rohaniah. Roh jasmaniah ialah zat halus yang berpusat di ruangan hati (jantung) serta menjalar pada semua urat nadi (pembuluh darah) tersebut, ke seluruh tubuh. Karenanya manusia bisa bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai perasaan serta bisa berpikir, atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan. Sedangkan roh rohaniah adalah bagian dari yang ghoib. Dengan roh ini manusia dapat mengenal cirinya sendiri, dan mengenal Tuhannya serta menyadari keberadaan orang lain, (berkepribadian, ber-Ketuhanan dan berperikemanusiaan), serta bertanggung jawab atas segala tingkah-lakunya. Roh inilah yang memegang komando dalam seluruh hidup dan kehidupannya, karena roh ini yang menerima perintah dari Allah dan larangan-Nya. Tetapi ia bukan jisim, bukan nafs, dan bukan sesuatu yang melekat pada lainnya. Ia merupakan substansi yang wujud, berdiri sendiri, diciptakan, oleh karenanya hanya menjadi urusan Penciptanya saja.²⁸

Islam ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata '*salima*' yang berarti '*menyerah, selamat, damai dan sentosa.*'. Sedangkan secara terminologi Islam adalah agama Allah SWT yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang telah diwahyukan kepada para Rasul-Nya.²⁹

²⁷ <http://www.nurisfm.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-jiwa-dan-roh.html> 18 Desember 2015

²⁸ *Ibid.*, <http://www.nurisfm.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-jiwa-dan-roh.html> 26 Desember 2015

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Press, 1979), jilid 1 h. 24

Dengan demikian, Terapi Jiwa adalah upaya untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, yang terganggu jiwanya baik secara fisik maupun psikologis³⁰

Rohani Islam adalah kondisi Jiwa seorang yang beragama Islam dimana terbentuknya hubungan manusia dengan Allah SWT (hablumminnallah), yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang melalui hubungan manusia (hablumminnas)³¹

G. Langkah-langkah Penelitian

Berikut ini penulis akan memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian:

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian, terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di lokasi Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan. Jl. Ciguruwik km 3,5 (terusan cipadati) Kp. Cikoneng 3 Ds. Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung. Lokasi ini dipilih khusus yang jauh dari kebisingan kota dan lalu lalang kendaraan, sehingga cocok bagi pemulihan jiwa seseorang. Selama ini prima harapan dikenal sebagai tempat praktek penyembuhan orang yang sedang gangguan jiwa. Stress dan lainnya oleh penduduk setempat. Sudah banyak pasien yang berhasil disembuhkan.

2. Jenis Data

³⁰ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991) h. 526

³¹ Petter Salim dan Yummy Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991) h. 299

Jenis data dalam penelitian adalah jenis Kualitatif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan dan dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan angka (*statistics*) yang berkaitan dengan Terapi Jiwa Melalui Siraman Rohani Islam. Menurut Anslem Strauss dan Juliet Corbin, Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³²

Jenis data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Data mengenai persiapan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan.
 - b. Data mengenai pelaksanaan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan.
 - c. Data mengenai hasil yang dicapai dari terapi jiwa melalui siraman rohani Islam dalam menyembuhkan jiwa di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan.
3. Metode Penelitian
- Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, yaitu tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yakni apa yang dinyatakan secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti sebagai sesuatu yang utuh. Sehingga dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis diharapkan mampu memahami dan mengerti gejala yang akan diteliti.³³

³² Anslem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritis data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 4

³³ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press) 2008,) h. 32

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam diantaranya, yaitu:

- a. Sumber data Primer yaitu, sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti atau pengumpul data, diantaranya; Pembina Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan, bidang Keperawatan, pembimbing *terapis* dan pasien yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu tempat yayasan rehabilitasi mental dan jiwa prima harapan. Jl. Ciguruwik Km 3,5 (terusan cipadati) Kp. Cikoneng 3 Ds. Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung.
- b. Sumber data sekunder yaitu, sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul penelitian seperti buku, majalah, artikel, koran internet dan lain-lain.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

- 1) Teknik *Interview/Wawancara*

Interview/wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan-tujuan.³⁴ *Interview* dilakukan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi terkait dengan Terapi Jiwa Melalui Siraman Rohani Islam di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan Jl. Ciguruwik Kp. Cikoneng 3 Ds. Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung.

³⁴ Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Thesis*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 120

2). Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis.³⁵ Observasi meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dengan teknik ini peneliti diharapkan mampu untuk memperoleh data lengkap dan rinci tentang Terapi Jiwa Melalui Siraman Rohani Islam di Yayasan Rehabilitasi Mental dan Jiwa Prima Harapan Jl. Ciguruwik Kp. Cikoneng 3 Ds. Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung

3). Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan studi dokumen yang berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.³⁶ Dengan kata lain teknik dokumentasi ini dipakai oleh seorang peneliti bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang diinginkan seperti buku-buku, surat kabar, majalah, artikel, internet maupun dari media cetak lainnya yang berkaitan dengan judul peneliti. Dokumentasi ini memudahkan penulis dalam mencari teori-teori atau data-data yang berkaitan dengan judul skripsi.

6. Analisis Data

Secara rinci, analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyajikan deskriptif tentang bagaimana persiapan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Rehabilitasi Jiwa dan Mental.

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi I Research I*, (Yogyakarta: 1984) h. 85

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: 1996), h. 256

- b. Menyajikan deskriptif tentang bagaimana pelaksanaan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Rehabilitasi Jiwa dan Mental.
- c. Menyajikan deskriptif tentang bagaimana hasil yang dicapai dari terapi jiwa melalui siraman rohani Islam dalam menyembuhkan jiwa di Rehabilitasi Jiwa dan Mental.
- d. Merumuskan teknik analisi data, sebagai berikut:
 - 1) Secara Induktif, yaitu penelusuran fakta yang bersifat khusus sampai yang bersifat umum.
 - 2) Secara deduktif, yaitu penelusuran fakta dari umum menuju fakta yang bersifat khusus .
- e. Menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan.
- f. Menyimpulkan dari analisis deskriptif mengenai Terapi Jiwa Melalui Siraman Rohani Islam, yaitu: Menyajikan deskriptif tentang bagaimana persiapan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Rehabilitasi Jiwa dan Mental. Menyajikan deskriptif tentang bagaimana pelaksanaan terapi jiwa melalui siraman rohani Islam di Rehabilitasi Jiwa dan Mental. Menyajikan deskriptif tentang bagaimana hasil yang dicapai dari terapi jiwa melalui siraman rohani Islam dalam menyembuhkan jiwa di Rehabilitasi Jiwa dan Mental.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG